

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anis Baswedan dalam Koran Kompas menetapkan belasan karya seni Aceh sebagai Warisan Budaya Nonbenda Indonesia. "Penetapan warisan budaya nonbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan penegasan bahwa seni budaya tersebut merupakan budaya asli dari berbagai wilayah di Aceh," kata Gubernur Aceh Zaini Abdullah (KOMPAS.com).

Berangkat dari hal di atas sudah pasti bahwa Aceh yang merupakan salah satu dari Provinsi di Indonesia kaya akan seni dan budaya yang harus dipertahankan kelestariannya. Pelestarian seni dan budaya yang ada di Aceh adalah salah satu usaha dalam menjaga kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional bersumber pada kebudayaan daerah di seluruh Indonesia, yang sejalan dengan norma-norma berbangsa dan bernegara. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang ada dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya di ruang lingkup daerah atau wilayah tersebut.

Budaya merupakan suatu nilai khas yang dimiliki, yang membedakan dengan budaya lainnya. Koentjaraningrat (2009, hlm. 150) mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yakni: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk kebudayaan yakni dari wujud kebudayaan yang pertama.

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka

dari itu *sastra* dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’ (Teeuw, 2015, hlm. 20).

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Baik sastra lisan maupun sastra tulis mempunyai peranan penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia. Pembicaraan tentang sastra lisan bukanlah suatu hal yang baru. Hal ini sudah lama ada, walaupun dengan istilah yang berbeda. Buku-buku lama tentang sastra di Indonesia menyebutnya dengan beberapa istilah, seperti sastra lama (Sutan Takdir Alisjahbana, Zuber Usman, Simorangkir Simanjuntak) ataupun sastra tradisional dan sastra klasik (Winstedt, Liauw Yock Fang). Ada juga yang menyebut sastra rakyat (Ismail Husein). (Amir, 2013, hlm.2).

Menurut Hutomo (1991, hlm. 1) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan sering dikaitkan orang dengan folklor. bahkan ada yang menyebutnya sebagai budaya rakyat atau folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1984, hlm. 2).

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari folklor. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984, hlm. 50) cerita rakyat terdiri atas tiga golongan besar, yaitu: (1) Mite (*myth*), (2) Legenda (*legend*), dan (3) Dongeng (*folktale*).

Selama ini kita banyak mengetahui cerita rakyat yang terdapat di daerah-daerah di Indonesia melalui berbagai media. Adapun bentuk media tersebut bermacam-macam, ada dalam bentuk penuturan langsung ada juga dalam bentuk pertunjukan dalam upacara-upacara adat. Selain itu cerita rakyat dapat juga kita nikmati melalui tayangan langsung dari televisi dan internet. Namun walau demikian masih banyak cerita rakyat yang belum kita ketahui, cerita rakyat di Aceh Selatan misalnya. Cerita rakyat yang terdapat di Aceh Selatan merupakan

salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dipertahankan. Adapun cara untuk mempertahankan warisan budaya tersebut adalah dengan memanfaatkan cerita rakyat tersebut dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pembelajaran yang sangat penting peranannya dalam membentuk daya nalar siswa di sekolah. Pengenalan sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan dapat memengaruhi kehidupan siswa terutama dalam hal moral. Banyak nilai-nilai moral yang dapat diambil dalam mempelajari sastra terutama dalam cerita-cerita rakyat yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang kita.

Namun, ada beberapa kendala yang kita hadapi dalam menerapkan pembelajaran sastra di sekolah, di antaranya masalah kurikulum. Seperti yang kita ketahui, dari tahun ke tahun kurikulum di dunia pendidikan kita terus berubah sampai sekarang muncul kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran sastra di sekolah semakin menghilang. Hal ini disebabkan oleh fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu dalam mata pelajaran lain, sebagaimana yang tercantum pada moto kurikulum 2013 dalam buku Bahasa Indonesia siswa SMP.

Di samping itu, kendala yang kita hadapi dalam memperkenalkan sastra kepada siswa adalah dengan minimnya bacaan sastra yang tersedia di sekolah. Di sekolah siswa hanya menerima bacaan sastra berupa sastra populer bukan jenis sastra serius, apalagi bacaan tentang cerita rakyat. Meskipun ada beberapa buku bacaan tentang cerita rakyat yang terdapat di perpustakaan sekolah, hal itu hanya memuat cerita-cerita rakyat yang sudah banyak orang mengetahuinya seperti cerita legenda Danau Toba, Malin Kundang, dan Sang Kuriang. Padahal, di negara kita ini masih banyak cerita-cerita rakyat yang belum diketahui oleh khalayak, cerita legenda Tapaktuan yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan misalnya.

Pembelajaran tentang cerita rakyat di sekolah masih bergantung pada cara yang konvensional yaitu guru hanya menyampaikan materi dan cerita melalui metode ceramah. Pada hakikatnya, metode ceramah baik digunakan dalam

pembelajaran karena materi dapat langsung diajarkan guru kepada siswa. Namun, metode ceramah menjadi kurang efektif apabila siswa hanya mengandalkan sumber belajar hanya dari penjelasan guru di kelas. Oleh sebab itu, untuk dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa diperlukan adanya bahan ajar kontekstual. Bahan ajar kontekstual dapat dibuat oleh guru sebagai pegangan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

Dengan mengangkat masalah “Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP” merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan motivasi membaca dan menggali budaya bagi masyarakat maupun siswa di sekolah.

Penelitian terdahulu yang sangat relevan yang pernah diteliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti (2013) yang berjudul “Struktur cerita rakyat Gayo”. Dalam penelitian tersebut Ermayanti menemukan cerita rakyat Gayo yang tergolong dalam mite yakni *Putri ijo* dan *Resam Berume*, tergolong dalam legenda yakni *Atu Belah* dan *Putri Pukes*, dan yang tergolong dalam dongeng yakni *Kekulit* dan *Simetun-metun*. Seperti yang diketahui cerita rakyat Gayo juga merupakan cerita rakyat yang ada di daerah Aceh. Namun, cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan tidak termasuk dalam cerita rakyat Gayo.

Selanjutnya, berkaitan dengan struktur dan fungsi cerita rakyat, penelitian terdahulu yang relevan yang pernah dilakukan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2010) berjudul *Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar Kab. Dharmasraya*, Sutriati dkk (2012) berjudul *Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, Oktalina dkk (2013) berjudul *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat si Bageje di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*, Firdaus dkk (2013) *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Ginting (2014) berjudul *Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta Penerapan*

hasilnya dalam menyusun *Bahan Pembelajaran Sastra di SMP*, Jatnika (2014) berjudul *Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Sosiologi Legenda Tanjung Lesung Pandeglang*, dan Suhaimi (2014) berjudul *Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau*.

Berkaitan dengan nilai moral dalam cerita rakyat, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyarini (2011) berjudul *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*, Hanifah (2013) berjudul *Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat Karya Saini K.M Serta Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA*, dan Sunarto (2015) berjudul *Memahami Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Panji Semarang*.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian sejenis dipandang penting untuk dilakukan karena sangat relevan dengan pendidikan dan nilai moral bagi siswa. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah penelitian ini akan berfokus pada cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian atas cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan kepada khalayak bahwa di Kabupaten Aceh Selatan juga mempunyai cerita rakyat yang harus dipertahankan kelestariannya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan?
- 2) Bagaimana konteks penuturan, proses penciptaan, dan pewarisan cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan?
- 3) Apakah fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan?

- 4) Nilai moral apa saja yang terkandung di dalam cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan?
- 5) Bagaimana pemanfaatan cerita rakyat Kabupaten Aceh Selatan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya apresiasi sastra di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah upaya dalam melestarikan cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan dalam penelitian untuk memperoleh deskripsi sebagai berikut.

- 1) Struktur cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan yakni berupa fakta cerita (alur, penokohan, latar, tema) dan sarana cerita (sudut pandang).
- 2) Konteks penuturan, proses penciptaan, dan pewarisan cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan.
- 3) Fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan.
- 4) Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan.
- 5) Pemanfaatan hasil penelitian cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian ilmiah, diharapkan dapat memberikan manfaat baik baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoretis adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan terhadap struktur cerita rakyat yang terdapat pada legenda Tapaktuan dan legenda Batu Becanang. Dengan mengetahui struktur cerita rakyat, akan mudah untuk memahami makna cerita yang terdapat di dalam legenda secara utuh.

Siti Hijiriah, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN ACEH SELATAN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Memberikan pengetahuan terhadap konteks penuturan, proses penciptaan, dan pewarisan cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan baik terhadap masyarakat maupun guru serta siswa di sekolah.
3. Memberikan pengetahuan terhadap fungsi cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan. Dengan mengetahui fungsi-fungsi tersebut, maka dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun guru serta siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memberikan pengetahuan terhadap nilai moral dan gambaran budaya di Kabupaten Aceh Selatan yang tercermin dalam legenda Tapaktuan dan Batu Becanang. Pengetahuan nilai moral akan berguna bagi guru dan siswa untuk mendapatkan konsep mengenai baik dan buruknya perilaku dan tindakan tokoh di dalam cerpen sehingga nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran bagi siswa. Sedangkan pengetahuan budaya di Kabupaten Aceh Selatan akan dapat menanamkan sikap kecintaan siswa terhadap daerah di Kabupaten Aceh Selatan yang berciri khas islami dan sebagai sarana mengajak siswa untuk melestarikan kebudayaan daerahnya.
5. Memberikan masukan pemikiran dalam upaya peningkatan pembelajaran cerita rakyat khususnya legenda yang memiliki nilai moral dan merepresentasikan budaya di Kabupaten Aceh Selatan . Dengan begitu, akan memberikan dorongan semangat kepada siswa untuk belajar memahami cerita rakyat.

Adapun manfaat praktisnya adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih bahan ajar untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP melalui apresiasi sastra dengan mengimplementasikan struktur, fungsi, dan nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan khususnya legenda Tapaktuan dan Legenda Batu Becanang.

E. Struktur Organisasi

Tesis ini terdiri atas enam bab, yakni bab I merupakan pendahuluan yang berisi paparan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II merupakan landasan teoretis yang berisi tentang teori-teori dan konsep yang berkenaan dengan cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan sebagai bagian dari sastra lisan, kajian struktur cerita dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan (struktur alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema yang terkandung dalam cerita tersebut), teori konteks penuturan (sosial, budaya, situasi, dan ideologi), teori proses penciptaan sastra lisan, teori fungsi sastra lisan, pemaparan nilai moral dan pemaparan mengenai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Di samping itu, bab II juga memuat paparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta pemaparan mengenai posisi teoritis peneliti terhadap masalah yang diteliti.

Bab III metode penelitian, berisi pemaparan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Bab IV temuan dan pembahasan, berisi pemaparan yang rinci mengenai data dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil analisis atau temuan.

Bab V pemanfaatan hasil penelitian cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

Bab VI simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.